

PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT LEMBAH SUNGAI GAJAH WONG YOGYAKARTA

*Oleh:
Ropingi*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong dan nilai-nilai yang melandasi perilaku sosial tersebut.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) perilaku ekonomi, (2) perilaku sosial-budaya, dan (3) perilaku keagamaan. Nilai yang melandasi perilaku masyarakat adalah nilai agama, rasa kemanusiaan, dan materi. Nilai agama menjadi landasan bagi mereka yang ingin mendapatkan kehidupan yang baik secara etika. Nilai kemanusiaan mewarnai perilaku mereka sebagai orang yang hidup susah. Materi menjadi hal yang sangat bernilai bagi masyarakat, karena kemiskinan mereka telah menjadikan mereka hedonis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya ada lima, yaitu (1) pengurus RT kurang mendorong warga masyarakat agar menciptakan suasana dan lingkungan yang baik, bebas dari judi, pelacuran, mabuk, konflik dan sebagainya; (2) latar belakang warga masyarakat adalah orang miskin, suka hidup bebas dan tidak berikat oleh berbagai aturan kemasyarakatan dan bahkan memiliki 'cacat' sosial; (3) tingkat pendidikan warga rendah; (4) program lembaga sosial yang ada cenderung menina-bobokkan mereka; (5) sosialisasi nilai, khususnya nilai agama dan etika, kurang menyentuh problematika hidup sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong.

Kata kunci: perilaku sosial masyarakat, sungai gajah wong

Pendahuluan

Yogyakarta, sebagaimana kota-kota besar lain, menghadapi persoalan tentang perkampungan kumuh. Perkampungan kumuh yang ada di kota, di antaranya adalah di pinggiran Sungai Code dan Sungai Gajah Wong. Hampir di sepanjang Sungai Code terdapat perkampungan kumuh, karena Sungai Code mengalir di tengah Kota Yogyakarta. Di pinggir Sungai Gajah Wong juga terdapat perkampungan kumuh, di antaranya adalah masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, yakni masyarakat yang tinggal di wilayah Dusun Papringan dan Dusun Ambarukmo, Desa Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Mereka dikenal dengan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong karena masyarakat tersebut tinggal di wilayah yang rendah, yang berada di kiri dan kanan Sungai Gajah Wong. Sebutan lembah tersebut mengacu pada pengertian tanah yang rendah di antara bukit atau gunung-gunung atau tanah yang rendah di kiri-kanan sungai (Badudu & Muhammad Zain, 1996). Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong dikenal sebagai masyarakat kumuh karena dinamika kehidupan masyarakat tersebut kurang mencerminkan pola kehidupan yang tertib, teratur, rapi, indah, dan dinamis sebagaimana masyarakat lainnya. Lingkungan tempat tinggal mereka kotor dan jorok. Adapun Sungai Gajah Wong dikenal oleh masyarakat Yogyakarta secara umum karena memiliki keterkaitan dengan mitos Kanjeng Ratu Kidul. Konon, pertemuan aliran Sungai Gajah Wong dengan Sungai Opak di Tempuran (dekat Desa Pleret) Bantul menjadi tempat pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senopati yang sedang bertapa (www.jawapalace.org/ratukidul.html).

Fenomena masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang kumuh tersebut menarik untuk diteliti dan dicermati. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menyelidiki perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka, dan faktor yang mempengaruhinya.

Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah tindakan individu yang memiliki arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan individu ini pada akhirnya akan memunculkan interaksi antarindividu. Interaksi ini dapat

merubah perilaku individu dan kelak akan membawa perubahan pada masyarakat secara keseluruhan (Zamroni, 1992).

Pareto (Veeger, 1986), membagi perilaku sosial ke dalam dua kategori, yaitu perilaku logis dan nonlogis. Perilaku *logis* adalah perilaku yang direncanakan dengan berpedoman pada tujuan yang hendak dicapai. Perilaku *nonlogis* adalah perilaku yang tidak dirancang dengan pertimbangan yang rasional dalam mencapai tujuan tertentu.

Nilai yang Melandasi Perilaku dan Norma Sosial

Ada beberapa pengertian tentang nilai. Anderson (1981:34) mengemukakan beberapa pendapat tentang nilai:

What can be said about values in light of these three definitions? First, values are beliefs as to that should be desired (Getzels), what is important or cherished (Tyler), and what standards of conduct or existence are personally or socially acceptable (Roceach), Second, values influence or guide things: behavior (Getzels); interests, attitudes, and satisfactions (Tyler); and a whole host of items, including behavior, interests, attitudes, and satisfactions (Roceach). Third values are enduring (Roceach). That is, values tend to remain stable over fairly long periods of time. As such they are likely to be more difficult to alter or change than either attitudes or interests.

Berkaitan dengan hal itu, Chitambar (1972: 251) mengemukakan: "*Values are thus powerful determinants of human behaviour in individuals, groups and society as a whole*". Adapun Max Weber (Giddens: 1986) membedakan empat jenis nilai yang melandasi perilaku sosial yaitu; *pertama*, perilaku 'yang dimaksudkan, yang sengaja rasional' yakni individu secara rasional menilai dan menjajagi hasil-hasil yang mungkin dicapai dari suatu tindakan tertentu. *Kedua*, perilaku yang berdasarkan rasionalitas nilai, yakni perilaku yang diarahkan pada sesuatu yang ideal, yang berada di atas segala-galanya, dan tidak memperhitungkan pertimbangan-pertimbangan lain. *Ketiga*, tindakan yang berlandaskan rasa kasih-sayang, yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan. *Keempat*, tindakan yang berlandaskan pada adat dan kebiasaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Institusi sosial menjadi sarana untuk berinteraksi/bersosialisasi antaranggota masyarakat dan juga mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan individu. Institusi tersebut adalah keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, agama, dan tempat kerja. Peran penting dari institusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, keluarga merupakan institusi yang sangat penting untuk bersosialisasi. Brinkerhoff dan White (1989: 94) mengatakan; *“One reason the family is the most important agent of socialization is that the self-concept formed during childhood has lasting consequences.”* Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa: *“The family is also an important agent of socialization in that the parents, religion, social class, and ethnicity influence the child’s social roles and self-concept.”* *Kedua*, sekolah merupakan institusi sosial yang sangat penting selain keluarga. Brinkerhoff dan White (1989: 95) mengatakan: *“Schools do much more than teach basic skills and technical knowledge, however, they also transmit society’s cultural values and ideologies.”* *Ketiga*, teman sebaya memainkan peran dalam berinteraksi dan beraktivitas. Teman sebaya menjadi perantara awal bagi anak untuk bersosialisasi secara aktif. Teman sebaya menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai dan peraturan sosial yang bersifat informal, yang tidak mereka dapatkan dari keluarga maupun sekolah. *Keempat*, media massa merupakan sarana penting untuk menyokong dan membenarkan apa yang telah diketahui oleh individu. *Kelima*, agama dalam setiap masyarakat merupakan sumber yang sangat penting untuk mengarahkan individu. Nilai dan prinsip moral dalam doktrin agama memberikan tuntunan tentang peran dan perilaku yang tepat, sehingga agama memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakat dan individu (Brinkerhoff & White, 1989). Di sisi lain, Wilson dan Merton (Turner, 1991: 109) menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menciptakan ikatan antarindividu, sehingga dapat menekan konflik kepentingan antara anggota masyarakat atau kelompok sosial. Menurut Geertz (1992), agama menjadi sumber pembentukan mental masyarakat, sehingga agama selalu terkait dengan berbagai aspek kehidupan. Selain itu, spirit agama dapat masuk dalam berbagai suasana dan kepentingan. Agama dapat mengetuk dimensi moral dan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan konsep moral dan

keagamaan tertentu (Tillich, 2002). Oleh karenanya, simbol-simbol agama dalam realitas sosial, seringkali dijadikan sebagai alat legitimasi sosial dan politik tertentu (Zainuddin Maliki, 2000). *Keenam*, tempat kerja atau lingkungan kerja mempengaruhi konsep dan perilaku individu. Karakteristik yang menuntut individu dalam bekerja, seperti fleksibilitas, disiplin diri, dan rutinitas, akan mempengaruhi kehidupan atau pola hidup individu. (Brinkerhoff & White, 1989).

Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari Bahasa Arab yaitu *musyarakah* yang bermakna perkumpulan. Menurut Campbell (1994), masyarakat dapat diartikan dengan sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah geografis sama dan memiliki pergaulan hidup sehari-hari. Pengertian tersebut sekaligus merupakan sebuah persyaratan tentang adanya suatu masyarakat, yakni adanya sejumlah individu dan lokasi geografis. Konsep ini dapat dikembangkan lebih jauh bahwa sejumlah individu tersebut perlu terlibat dalam kerjasama antara yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup bersama, saling berinteraksi dan berkomunikasi, memiliki tujuan bersama, membentuk tatanan, norma, serta aturan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Pals (1996: 93-94) mengatakan:

When they looked at the past, they proposed ideas like the famous "social contract," which held that society began when to individual persons first made an agreement to cooperate. One said "I will do this if you will do that." The other agreed, and so society was born.

Menurut Nottingham (1993), suatu masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga (3) tipe masyarakat, yaitu:

1. Masyarakat terbelakang, yakni masyarakat kecil yang terisolasi dan terbelakang. Tingkat perkembangan teknik mereka rendah dan pembagian kerja relatif kecil. Keluarga merupakan lembaga yang paling penting. Spesialisasi pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih sangat sederhana. Selain itu, laju perubahan sosial masih lambat. Setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama, demikian pula organisasi

sosial keagamaan yang ada tidak jauh berbeda. Agama sangat berpengaruh dalam sistem sosial. Agama juga menjadi kekuatan utama untuk menyatukan masyarakat secara keseluruhan.

2. Masyarakat pra-industri, yakni masyarakat yang tidak terlalu terisolasi, perubahan yang terjadi di dalamnya lebih cepat, daerahnya lebih luas, jumlah penduduknya lebih banyak, dan perkembangan teknologinya lebih tinggi daripada masyarakat terbelakang. Ciri-ciri umum yang menyolok dari tipe masyarakat yang kedua ini adalah pembagian kerja jelas, kelas sosial beraneka ragam, pendidikan masyarakat telah berjalan, teknologi menjadi faktor penunjang perekonomian masyarakat, spesialisasi kerja terjadi, dan aktivitas masyarakat cukup banyak. Pada masyarakat tipe ini, agama memberi makna dan pengaruh terhadap sistem sosial, tetapi pada lain hal, agama tidak memberikan dukungan secara penuh terhadap aktivitas sosial.
3. Masyarakat industri, yakni masyarakat yang telah berkembang dinamis. Anggota masyarakatnya telah terdidik (berpendidikan tinggi), teknologi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, aktivitas masyarakat sangat padat, dan organisasi sosial keagamaan sangat beragam. Pengaruh pengetahuan dan teknologi terhadap agama serta pemikiran masyarakat sangat tinggi. Masyarakat terbiasa berpikir empirik dan ekonomis dalam menghadapi berbagai macam persoalan, termasuk di dalamnya persoalan kemanusiaan. Lambat laun peran agama menjadi sangat sempit. Masyarakat cenderung menafikan hal-hal yang bersifat spiritual, atau dengan kata lain sekuler. Lembaga-lembaga agama juga menjadi sekuler. Akibatnya, agama tidak lagi menjadi faktor dominan, baik sebagai alat pemersatu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pada pendapat Filstead (Chadwick dkk., 1991: 234), yang dimaksud pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial yang diteliti.

Pendekatan ini dilakukan untuk melihat peristiwa yang terjadi di tengah

dinamika sosial, aktivitas sosial, norma sosial dan nilai-nilai yang melandasi dinamika sosial, sesuai dengan sudut pandang masyarakat yang menjadi subyek penelitian (Silverman, 1994). Dengan demikian, dapat memahami kebudayaan, perubahan-perubahan budaya, perencanaan sosial, dan upaya-upaya yang muncul untuk menyelesaikan problem-problem yang terjadi dalam masyarakat (Spradley, 1980).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Demografis

Wilayah Lembah Sungai Gajah Wong dihuni oleh 57 keluarga, 176 jiwa, terdiri dari laki-laki 84 orang dan perempuan 92 orang. Sebagian dari mereka merupakan penduduk tetap, dengan pengertian memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) setempat. Sebagian lainnya berstatus pendatang, meskipun sudah belasan tahun berada di daerah tersebut, karena tidak memiliki KTP dan tidak menjadi warga resmi wilayah tersebut.

Jenis pekerjaan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong bervariasi pada level rendah, seperti: pedagang barang *rongsok*/bekas, buruh pabrik, pedagang *mracang* (klontong), tukang becak, pensiunan, pemulung, pedagang makanan, penyanyi jalanan/pengemis, buruh srabutan, PNS, tukang tambal ban, pramunikmat, dan pembantu rumah tangga.

2. Struktur dan Institusi Sosial

Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong secara administratif berada di bawah koordinasi Pengurus RT 07 Dusun Papingan dan RT 12 Dusun Ambarukmo Desa Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Selain RT, institusi sosial yang ada di Lembah Sungai Gajah Wong adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Lembaga swadaya tersebut didirikan oleh warga setempat dengan bimbingan pihak luar dan ada pula yang murni didirikan oleh warga setempat. Selain itu, ada pula lembaga yang murni didirikan oleh pihak luar dan tidak berkedudukan di Lembah Sungai Gajah Wong, tetapi menjadikan Lembah Sungai Gajah Wong sebagai wilayah garapan. Kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa lembaga swadaya ini justru lebih berpengaruh dan berperan terhadap dinamika kehidupan masyarakat Lembah Sungai Gajah

Wong, dibandingkan dengan pengaruh dan peran RT maupun pemerintah desa, karena memiliki program yang menyentuh kebutuhan masyarakat.

3. Perilaku Sosial Masyarakat

Menguraikan perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, tidak dapat dilepaskan dari pekerjaan dan budaya yang berkembang di dalamnya. Di antara pekerjaan dan budaya mereka adalah:

a. Pemulung

Mereka yang bekerja sebagai pemulung, setiap hari berkeliling dari rumah ke rumah mencari barang-barang bekas yang tidak terpakai dan juga barang-barang yang telah rusak, yang dibuang di tempat sampah. Mereka mencari barang-barang yang telah dibuang, seperti; plastik, atom, besi, alumunium, botol (kaca maupun plastik), karton/kardus, dan kertas. Barang-barang bekas tersebut, setelah terkumpul mereka jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Menyanyi di Jalan untuk Minta Uang

Selain profesi pemulung, saat ini masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong banyak yang berprofesi sebagai penyanyi jalanan. Mereka menyanyi di 'depan' pengendara motor dan mobil yang sedang berhenti di lampu pengatur lalu lintas yang ada di pertigaan atau perempatan jalan, kemudian minta uang ala kadarnya. Mereka ini adalah pria, wanita, remaja, anak-anak usia Sekolah Dasar (SD), dan bahkan anak usia Taman Kanak-Kanak (TK). Aktivitas ini mereka lakukan di pertigaan jalan IAIN, perempatan Kentungan, dan perempatan Demangan. Alat musik yang mereka gunakan bermacam-macam. Ada yang menggunakan gitar, alat musik yang mereka buat dari tutup botol sprit atau coca cola, dan bahkan ada yang tidak menggunakan alat musik apa pun.

c. Menjual Makanan di Trotoar

Di antara anggota masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, ada yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjual makanan matang di trotoar

yang membentang di sebelah ba-rat jembatan Sungai Gajah Wong, dekat kampus IAIN. Mereka berjualan makanan pada malam hari, seperti nasi, tahu, tempe, pisang, jagung, minuman, dan sebagainya. Pada kira-kira pukul 17.00, mereka mengusung dagangan mereka ke pinggir jalan. Mereka membuka tenda, lalu menggelar dagangan di trotoar dengan beralas tikar sampai kira-kira pukul 23.00 atau 24.00.

d. Pramunikmat

Pada kurun waktu tahun 1980-2000, wanita yang bekerja sebagai pramunikmat di wilayah ini cukup banyak. Jumlah mereka berkisar antara 10-15 orang. Latar belakang mereka beroperasi sebagai pramunikmat di sekitar Sungai Gajah Wong beraneka macam. Ada di antara mereka yang beroperasi sebagai pramunikmat di *club* maupun bar. Ketika pasarannya di club atau bar menurun, maka mereka beroperasi di tempat tinggalnya di Lembah Sungai Gajah Wong, sebagai layaknya pramunikmat kelas teri. Mereka ini beroperasi di tempat-tempat liar seperti sekitar Sungai Gajah Wong. Selepas maghrib, mereka menunggu konsumen di tepi jalan (trotoar) sebelah barat dan timur jembatan Sungai Gajah Wong. Ada di antara mereka yang membuka warung dan ada yang numpang di warung makan. Aktivitas ini mereka lakukan sampai tengah malam. Untuk 'melayani tamu' atau langganan, mereka turun dari jalan menuju ke 'tempat praktik' yang berada di tepi sungai. Mereka melayani tamunya di atas hamparan tanah yang rata dan dirasa enak untuk 'melayani tamunya' dengan menghamparkan tikar atau alas yang telah disiapkan.

e. Main Kartu

Kebiasaan main kartu (remi, domino, gapple) ini merupakan kebiasaan yang cukup menonjol. Main kartu ini biasanya mereka lakukan pada sore atau malam hari. Kartu yang sering mereka gunakan bermain adalah 'remi' dan 'gapple'. Mereka berkumpul di tepi jalan, kadang-kadang di tepi sungai, kadang-kadang di rumah salah seorang warga untuk main kartu. Kebiasaan main kartu tidak hanya dilakukan oleh para kaum pria, tetapi juga para wanita. Mereka main kartu sambil bersenda gurau, seolah sebagai sarana untuk melepaskan

lelah. Permainan mereka pun juga *diambil-embeli* dengan uang recehan sebagai taruhan. Terkadang mereka bertaruh uang seribuan, terkadang lima ratusan, tergantung dari uang yang mereka miliki.

f. Konflik Antarwarga

Perselisihan dan perpecahan antarwarga sering terjadi di tengah dinamika kehidupan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong. Tidak jarang persoalan kecil menimbulkan perselisihan dan perpecahan cukup tajam, apalagi ketika persoalan tersebut melibatkan seseorang yang masih muda. Terkadang perselisihan dan perpecahan terjadi karena seseorang menyalahgunakan wewenang.

Perselisihan juga acapkali terjadi pada komunitas masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang berada di sebelah barat sungai dan mereka yang berada di timur sungai. Kebetulan, secara ekonomis warga masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah timur sungai lebih mapan. Sementara itu, masyarakat barat sungai secara ekonomi banyak yang belum mapan.

g. Hidup Bebas, Kumpul Kebo, dan Perselingkuhan

Kebebasan hidup di wilayah Lembah Sungai Gajah Wong hampir tiada batas. Kondisi sosial masyarakat ini tidak memiliki aturan dan norma sosial yang disepakati bersama, sehingga tidak menuntut warganya untuk menjalankan aturan dan norma sosial tertentu. Setiap warga bebas untuk menjalani hidupnya sesuai keinginannya. Anggota masyarakat bebas untuk berganti-ganti pacar, bebas berkencan dengan orang lain walaupun sudah memiliki suami atau istri, bebas untuk tidak ikut perkumpulan yang ada, bebas untuk minum-minuman keras dan mabuk-mabukan, bebas untuk datang dan pergi di wilayah tersebut, bebas tidak menjalankan aturan-aturan agama, bebas dari sanksi sosial, karena hampir tidak ada sanksi sosial dalam masyarakat tersebut.

h. Mencuri, Mabuk, dan Berkelahi.

Ada di antara warga masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang sering mencuri bersamaan dengan aktivitas memulung. Ketika mereka tertangkap polisi karena mencuri, maka keluarganya berusaha untuk menebusnya.

Selain mencuri, beberapa warga masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong juga sering bermabuk-mabukan. Tidak jarang mereka minum dan mabuk bersama orang-orang luar Lembah Sungai Gajah Wong, baik di lingkungan Lembah Sungai Gajah Wong maupun di luar.

Perkelahian dengan latar belakang masalah yang sepele sering juga terjadi. Perkelahian ini terjadi antara pemuda Lembah Sungai Gajah Wong dan pemuda sekitarnya. Perkelahian ini biasanya terjadi antarkelompok anak nakal yang sering disebut dengan 'gang'.

i. Gotong-Royong Kepentingan Bersama

Kegiatan gotong-royong mereka lakukan untuk memenuhi kepentingan bersama, seperti membenahi jalan, membangun jembatan yang menghubungkan wilayah barat dan timur Sungai Gajah Wong, membangun masjid yang mereka miliki, dan sebagainya.

j. Kumpulan Rutin Forum Rembug Warga

Forum Rembug Warga Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong mengadakan pertemuan setiap bulan sekali. Pertemuan dilakukan setiap tanggal lima (5). Melalui forum ini, mereka yang mengajukan menempati tanah diminta iuran sebanyak Rp. 2000,- perbulan, ditambah dengan iuran lain untuk kepentingan masyarakat secara umum, seperti konsumsi untuk pertemuan dan 'jimpitan beras'. Pertemuan ini tidak hanya khusus bagi mereka yang mengajukan permohonan izin menempati tanah, tetapi semua warga masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong RT 07 Papringan. Dalam forum ini, dibahas berbagai macam permasalahan kemasyarakatan di lingkungan tersebut.

k. Pengajian

Acara pengajian ini dikoordinir oleh Tunas Pembangun *Al-Ma'un*. Pelaksanaan pengajian dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok pengajian dijalankan seminggu sekali. Pengajian bapak-bapak setiap Minggu (malam Senin), pengajian ibu-ibu setiap Selasa (malam Rabu), pengajian remaja setiap Kamis (malam Jumat), dan pengajian anak-anak berbentuk TPA (Taman

Pendidikan Al-Quran) berjalan setiap hari kecuali hari Kamis (malam Jumat). Pengajian dilaksanakan setelah sholat maghrib untuk anak-anak (TPA) dan setelah sholat isya' untuk remaja dan orang tua. Acara dalam pengajian rutin (bapak, ibu, dan remaja) adalah menghafalkan doa-doa pendek, ceramah keagamaan, dan arisan. Doa-doa pendek diajarkan untuk meningkatkan spiritualitas (iman) peserta pengajian, ceramah agama untuk membuka dan meningkatkan pengetahuan peserta tentang ajaran Islam, serta arisan untuk mengikat agar peserta pengajian selalu datang. Ceramah keagamaan biasanya diisi oleh dosen maupun mahasiswa IAIN dan terkadang pengurus sendiri. Masing-masing pengajian telah memiliki jadwal penceramah yang akan mengisi.

j. Pendidikan Anak dalam Masyarakat

Pendidikan masyarakat secara umum, yakni pendidikan terhadap orang tua (bapak dan ibu), remaja, dan anak-anak telah dijalankan oleh Yayasan Tunas Pembangun *Al-Ma'un*. Semenjak tahun 1987 lembaga ini telah menyelenggarakan pendidikan terhadap masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga ini tidak hanya masalah pendidikan agama, seperti: tata cara wudlu, sholat, puasa, zakat, membaca al-Quran, dan akhlaq, tetapi juga pelajaran umum, seperti: baca puisi, teater, permainan-permainan anak Islam, bimbingan belajar matematika, fisika, dan kimia. Lembaga ini juga mencarikan orang tua asuh dan donatur bagi anak yang tidak mampu.

Nilai dan Norma Sosial yang Berkembang

Kepentingan ekonomi menjadi perhatian utama masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, karena kemiskinan mereka. Hidup di lingkungan padat penduduk, rumah berdempetan dan dihuni oleh banyak anggota keluarga, lingkungan rumah yang kotor, becek, berbau, dan semrawut, bagi mereka merupakan suatu pilihan yang tak dapat dielakkan. Kondisi masyarakat semacam ini, mendorong mereka kurang memperhatikan nilai dan norma hidup yang seharusnya mereka pegang. Mereka kurang memperhatikan nilai dan norma yang seharusnya dipegang, baik secara individual maupun kolektif. Masyarakat bersifat longgar berkaitan dengan pelaksanaan nilai dan norma

tersebut. Apapun yang mereka lakukan tidak menjadi masalah, yang penting tidak mengganggu kepentingan orang lain dan dapat menyokong hidup mereka.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Masyarakat

Paparan tentang perilaku sosial masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong serta keberadaan institusi sosial yang ada di masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong memberikan gambaran tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah; *pertama*, tingkat pendidikan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong rendah. *Kedua*, masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong kurang dapat menahan diri untuk memenuhi keinginan hidup mereka. *Ketiga*, masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong sering mendapatkan bantuan dari masyarakat sekitar, seperti zakat, pemberian daging kurban, dan bantuan pendidikan untuk anak-anak. Bantuan-bantuan tersebut menjadikan mereka tamak dan banyak mengharap belas kasihan dan bantuan orang lain. *Keempat*, Rukun Tatangga (RT) yang merupakan institusi pokok dalam masyarakat tidak mendorong anggota masyarakat untuk menciptakan suasana yang lebih baik. RT tidak ketat dan tidak tegas terhadap anggota masyarakatnya yang melakukan kesalahan dan RT juga tidak selektif terhadap setiap orang yang ingin tinggal di wilayahnya. *Kelima*, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menjadikan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong sebagai lahan garap cenderung menjalankan program yang 'memanjakan' dan tidak memberdayakan. *Keenam*, tokoh masyarakat, seperti Ketua RT, belum memberi contoh yang baik terhadap anggota masyarakatnya. *Ketujuh*, pendidikan etika belum berjalan dengan baik dalam masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong. Pengajian yang seharusnya menjadi wahana pendidikan etika belum dapat memberikan pendidikan masalah etika sesuai dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat. *Kedelapan*, keadaan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong yang miskin mendorong mereka cenderung mengejar materi dan kurang memperhatikan etika. *Kesembilan*, kemiskinan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong, rasa perikemanusiaan, dan rasa senasib mendorong untuk hidup saling membantu. Di sisi lain, hal tersebut juga mendorong mereka memiliki toleransi yang tinggi terhadap sesama, sekalipun berkaitan dengan hal-hal yang kurang

baik secara etika. *Kesepuluh*, pemahaman dan wawasan masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong tentang ajaran agama masih dangkal.

Simpulan

Uraian di atas merupakan hasil penelitian terhadap salah satu perkampungan kumuh yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. Kondisi perkampungan kumuh ini tentu tidak jauh berbeda dengan perkampungan kumuh lainnya yang menghadapi permasalahan seperti kemiskinan, lingkungan kotor, rumah berhimpit-himpitan, budaya masyarakat yang kurang konstruktif, pendidikan anak yang terabaikan, dan sebagainya. Untuk menyelesaikan permasalahan perkampungan kumuh pun juga tidak mudah, karena kompleksitas permasalahan yang ada.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W. (1981). *Assesing Affective Characteristics in The Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Badudu, J.S., & Muhammad Zain, Sutan. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brinkerhoff, David B. & White, Lynn K. (1989). *Essentials of Sociology*. New York/Los Angeles/San Francisco: West Publishing Company.
- Campbell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Terjemahan Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Chitambar, J.B. (1972). *Introductory Rural Sociology*. New York: Halsted Press.
e-mail:nino@jawapalace.org, Mitos kanjeng ratu kidul. Diambil pada tanggal 16 Mei 2002, dari <http://WWW.jawapalace.org/ratukidul.html>.
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. (1986). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. (Terjemahan Soeheba Kramadibrata). Jakarta: UI Press.
- Harian Umum Suara Merdeka. (14 November 2001). *Tata Kampung Kumuh Libatkan Penghuni*. Diambil pada tanggal 15 Mei 2002, dari WWW.Suaramerdeka.com/tata-kampung-kumuh.

- Nottingham, Elizabeth K. (1993). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. (Terjemahan Abdul Mu'is Naharong). Jakarta: Rajawali Pres.
- Pals, Daniel L. (1996) *Seven Theories of Religion*. New York: Oxpord University Press.
- Silverman, David. (1994). *Interpreting Qualitative Data: Metods for Analyzing Talks, Text and Interaktion*. London, New Delhi: Sage Publications.
- Spradley, James P. (1980). *Partisipan Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Tillich, Paul. (2002). *Teologi Kebudayaan: Tendensi, Aplikasi, Komparasi*, (Terjemahan Miming Muhaimin). Yogyakarta: Ircisod.
- Turner, Byan S. (1991). *Religion and Social Theory*. London: Sage Publications.
- Veeger, K.J. (1986). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Zainuddin Maliki. (2000). *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi Tentang Realitas Agama dan Demokratisasi*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.